



Contents lists available at [Journal IICET](#)

JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)

ISSN: 2502-8103 (Print) ISSN: 2477-8524 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jppi>



Pelestarian upacara perkawinan adat Makassar Sulawesi Selatan menggunakan model pembelajaran savi (somatic, auditori, visual, intelektual)

Emil Hanafi^{*}, Sitti Nursetiawati, Jenny Sista Siregar

Pasca Sarjana Program Studi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Nov 20th, 2022

Revised Mar 20th, 2023

Accepted Jul 15th, 2023

Keyword:

Upacara perkawinan,
Tata rias pengantin,
Adat makassar,
Model pembelajaran SAVI

ABSTRACT

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelestarian upacara perkawinan dan tata rias pengantin adat Makassar yang dilakukan Himpunan Ahli Rias Pengantin Indonesia (HARPI) Melati Makassar, proses dan pelaksanaan pembelajaran upacara perkawinan dan tata rias pengantin adat Makassar yang dilakukan oleh Himpunan Ahli Rias Pengantin Indonesia (HARPI) Melati Makassar menggunakan model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditori, Visual, Intelektual*), dan mengetahui hasil/ dampak yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti pembelajaran upacara perkawinan dan tata rias pengantin adat Makassar menggunakan model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditori, Visual, Intelektual*). Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi, jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan rancangan analisis kualitatif. Hasil atau dampak yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti pembelajaran upacara perkawinan dan tata rias pengantin adat makassar dengan menggunakan model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditori, Visual, Intelektual*) adalah dapat mengetahui prosesi upacara perkawinan adat makassar dan memahami makna yang terkandung di dalam upacara perkawinan adat makassar secara teori maupun praktik.



© 2023 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Emil Hanafi,
Universitas Negeri Jakarta
Email: emil.rohman79@gmail.com

Pendahuluan

Perkawinan umumnya dimulai dan diresmikan dengan upacara pernikahan. Umumnya perkawinan dijalani dengan maksud untuk membentuk keluarga. Bagi mayoritas penduduk Indonesia, sebelum memutuskan untuk menikah biasanya harus melalui tahapan yang menjadi pra syarat bagi pasangan tersebut. Tahapan tersebut diantaranya adalah masa perkenalan atau kemudian setelah masa ini dirasa cocok, maka mereka akan melalui tahapan berikut yaitu meminang. Peminangan adalah kelanjutan dari masa perkenalan dan masa berkencang. Selanjutnya, Setelah perkenalan secara formal melalui peminangan tadi, maka dilanjutkan dengan melaksanakan pertunangan sebelum akhirnya mereka memutuskan untuk melaksanakan pernikahan.

Keberagaman suku bangsa di Indonesia juga berpengaruh terhadap sistem perkawinan dalam masyarakat (Gunawan, 2016). Pada masyarakat Makassar, menjunjung tinggi adati tiadat yang disebut dengan *siri'* yang berarti segala sesuatu yang menyangkut hal yang paling peka dalam diri masyarakat Makassar, seperti martabat atau harga diri, reputasi, dan kehormatan, yang semuanya harus dipelihara dan ditegakkan dalam kehidupan nyata. Bagi masyarakat di Sulawesi Selatan khususnya suku Makassar dan masyarakat di Indonesia pada

umumnya, perkawinan merupakan penyatuan dua keluarga besar dari kedua mempelai. Tak heran jika perkawinan adat Makassar tidak hanya melibatkan keluarga inti kedua mempelai, tapi juga seluruh keluarga besar sehingga tak jarang jika saudara, kakak dan adik, paman dan bibi, serta para sesepuh ikut terlibat dalam mempersiapkan pernikahan si mempelai. Upacara perkawinan di daerah Sulawesi Selatan banyak dipengaruhi oleh ritual-ritual sakral dengan tujuan agar perkawinan berjalan dengan lancar dan kedua mempelai mendapat berkah dari Tuhan.

Menurut Massey, Allen dan Pile, (dalam Alviansyah, 2013), nilai-nilai budaya yang memudar pada tata cara perkawinan adatnya pun sudah banyak ditinggalkan oleh masyarakat khususnya masyarakat Makassar. Hal ini disebabkan oleh perkembangan zaman, yang otomatis dianggap tidak sesuai lagi dengan budaya-budaya leluhur seperti contohnya, (1) Upacara perkawinan tersebut dianggap terlalu bertele-tele. Budaya leluhur Makassar dengan mudahnya kita tinggalkan tanpa ada upaya untuk melestarikannya. (2) Pengaruh globalisasi, lambat laun akan mengikis tradisi Makassar dalam hal upacara perkawinan. (3) Dekorasi panggung sudah jarang dengan menggunakan dekorasi pelaminan Makassar. (4) Ciri khas makanan yang sekarang sudah menggunakan stand, dengan makanan yang bervariasi dan makanan khas Makassar pun berkurang. (5) Penyewaan mobil mewah untuk transportasi pengantin cenderung meniru pola perkawinan barat. (6) Kebanyakan masyarakat kalau mengadakan perkawinan di gedung, sistem kekerabatannya berkurang, berbeda dengan melaksanakannya di rumah. (7) Baju pengantin, ciri khas pakaian Makassar telah banyak dimodifikasi. (8) Mereka lebih memilih penyewaan jasa, dari pada menyiapkan acara perkawinan bersama-sama, hal ini akan memudahkan nilai-nilai gotong royong. (9) Ada juga yang menggunakan adat perkawinan daerah lain, misalnya adat Jawa. (10) Prosesi sebelum dan sesudah perkawinannya yang mulai dikurangi. Di masyarakat perkotaan sudah jarang yang memakai tata cara perkawinan seperti ini, namun tentu ada saja orang yang tetap melaksanakannya sesuai dengan tata cara adat perkawinan Makassar.

Perkawinan adat orang Makassar adalah satu aspek budaya Makassar yang harus dilestarikan kebudayaannya, karena prosesi perkawinan tersebut menjadi identitas dan jati diri orang Makassar (Rabiah, 2018). Berbagai tata cara adat istiadat yang berkaitan dengan prosesi perkawinan yang berkembang di tengah-tengah masyarakat Sulawesi Selatan khususnya upaya mempelajari tata kehidupan adat perkawinan masyarakat Makassar sejak dulu sampai sekarang. Suatu kehidupan yang paling menarik dan tak pernah terlupakan bagi individu masyarakat adalah acara “perkawinan”. Oleh sebab itu perkawinan tersebut selalu ditandai oleh sifatnya yang khas dan unik yang merupakan suatu tata tradisional bagi setiap suku. Dalam peristiwa itu selalu terjalin dengan harmonis ketentuan menurut agama dan adat istiadat sebagai lembaga tak tertulis yang dipatuhi tanpa pertentangan-pertentangan antara satu dengan yang lainnya dalam strata masyarakat adat.

Kebudayaan juga harus dilandaskan kepada pengetahuan warga negara mengenai budaya yang terdapat disekitarnya dan dapat mempertahankan sebuah kebudayaan dan kearifan lokal dengan membentuk sebuah jati diri dan karakter bangsa dengan mengedepankan pembentukan sebuah identitas bangsa (Malasari, 2017). Pada dasarnya, setiap warga negara yang ada didalam sebuah negara mempunyai sebuah budaya yang berbeda-beda, sehingga diperlukan pendidikan untuk mempersatukan perbedaan-perbedaan budaya dengan cara memberikan pengetahuan mengenai budaya-budaya lokal yang terdapat dalam negaranya. Upaya pengembangan kembali nilai kearifan lokal salah satu bidang ilmu yang mengkaji tentang budaya daerah atau nilai kearifan lokal yang terdapat di dalam warganegara adalah *civic culture*.

Menurut Winatapura (2012 : 57), *civic culture* merupakan “budaya yang menopang kewarganegaraan yang berisikan seperangkat ide-ide yang dapat diwujudkan secara efektif dalam representasi kebudayaan untuk tujuan pembentukan identitas warganegara.” Perkawinan adat suku Makassar dari konsep budaya kewarganegaraan (*civic culture*) merupakan bagian dari jati diri bangsa, karakter bangsa, suku bangsa, dan budaya nasional. Sebagai warga negara seharusnya mati-matian melestarikan warisan budaya yang sampai kepada kita. Melestarikan tidak berarti membuat sesuatu menjadi awet dan tidak mungkin punah. Melestarikan berarti memelihara untuk waktu yang sangat lama. Jadi upaya pelestarian warisan budaya lokal berarti upaya memelihara warisan budaya lokal untuk waktu yang sangat lama.

Upaya pelestarian merupakan upaya memelihara untuk waktu yang sangat lama maka perlu dikembangkan pelestarian sebagai upaya yang berkelanjutan (*sustainable*). Jadi bukan pelestarian yang hanya mode sesaat, berbasis proyek, berbasis donor dan elitis (tanpa akar yang kuat di masyarakat). Pelestarian tidak akan dapat bertahan dan berkembang jika tidak didukung oleh masyarakat luas dan tidak menjadi bagian nyata dari kehidupan kita.

Orang Suku Makassar di Sulawesi Selatan memiliki pengetahuan dan kearifan lokal menyangkut fesyen. Fesyen di dalam masyarakat Suku Makassar merupakan salah satu bagian penting dalam kehidupan dan tradisi mereka. Saat ini misalnya, di Sulawesi Selatan telah ada waria-waria *Indo Botting* (penata rias pengantin) yang menjadi agen perubahan budaya Suku Makassar, khususnya dalam persoalan tata rias. Hal ini menunjukkan

bahwa tradisi tata-rias ini sudah mengalami proses perkembangan yang cukup pesat di masyarakat. Tingkat kebutuhan masyarakat terhadap tata-rias ini dengan pengembangan yang telah dilakukan oleh para waria Indo Botting menjadi semakin tinggi. Hal lain yang tidak kalah pentingnya adalah konsep kavalisme dalam memanjakan dan mengkonstruksi tubuh manusia. Dimana dalam konstruksi tubuh itu tata-rias menjadi sangat penting. Disamping itu, sudah ada beberapa SMK Tata Rias, dan mata kuliah Tata Rias di Universitas Negeri Makassar dan Institut Kesenian Makassar yang tentu saja membutuhkan materi-materi lokal untuk meningkatkan kapasitasnya dosen dan siswa/mahasiswanya.

Pengaruh perkembangan kosmetika terhadap dunia tata rias pengantin orang Makassar, cukup signifikan. Hal ini disebabkan, calon pengantin khususnya pengantin wanita akan menjadi 'ratu sehari' yang harus tampil semaksimal mungkin sehingga diperlukan tata rias yang dapat merubahnya menjadi sangat cantik, anggun serta mempesona (*makerra*). Orang Makassar mengistilahi peristiwa semacam ini sebagai *mappaccappu bello*. Penggunaan atau pemilihan jenis kosmetika yang bagus dan berkualitaspun akhirnya dilakukan agar bisa menghasilkan riasan yang berkualitas pula.

Perkembangan bahan dan alat kosmetika modern yang mempengaruhi tata rias Makassar, sudah barang tentu berdampak pula pada cara penerapan serta variasi desain dan warnanya. Misalnya saja, dengan adanya jenis kosmetika dekoratif *eye shadow* yang berfungsi sebagai pembentuk bayangan mata agar mata lebih memiliki kesan kedalaman atau tidak *flat*. Selain *eye shadow* adapula alat rias yang sangat penting dalam riasan mata yaitu *eye liner* yang berfungsi sebagai pembentuk garis mata dan yang umum dipakai warna hitam. *Eye liner* juga bermacam-macam jenis bentuknya, ada yang berbentuk powder, cream, cair dan pensil.

Pelestarian perkawinan adat Makassar ini dapat dikembangkan dengan upaya-upaya para budayawan, perias pengantin Makassar, dan penataan busana pengantin memang telah mengambil langkah-langkah untuk menetapkan suatu standar yang baku. Hal ini sangat penting agar ciri khas perkawinan adat Makassar tersebut dapat terpelihara secara lestari, karena profesi perkawinan tersebut menjadi identitas dan jati diri orang Makassar sehingga keberadaannya perlu dilestarikan dan dibudayakan sehingga menjadi pengetahuan luas yang bermanfaat bagi generasi muda khususnya upaya mempelajari tata kehidupan adat perkawinan masyarakat Makassar sejak waktu dulu sampai sekarang.

Menurut UU No 20 Tahun 2003 pasal 26, bahwa penyelenggaraan pendidikan non formal berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus dan lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis. Kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Menurut Mangkunegara (2017:51),ada beberapa komponen yang harus diperhatikan dalam pelatihan yaitu : tujuan, sasaran pelatihan dan pengembangan harus jelas dan dapat terukur, pelatih (*trainers*) harus ahlinya yang berkualitas memadai (profesional), peserta pelatihan, materi pelatihan dan pengembangan harus disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai serta model pembelajaran pelatihan dan pengembangan harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan pegawai yang menjadi peserta.

Menurut Djamarah dan Zain (2013 : 72), kedudukan model pembelajaran adalah sebagai alat motivasi ekstrinsik, sebagai strategi pengajaran dan juga sebagai alat untuk mencapai tujuan. Menurut Aqil dan Murtdlo, salah satu peran model pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar adalah membantu menarik perhatian peserta didik sehingga membangkitkan minat motivasi, aktifitas dan kreativitas belajar peserta didik. Dengan demikian, penggunaan model pelatihan yang tepat oleh pendidik atau tutor akan menunjang pemahaman peserta pelatihan yang akan memicu ide-ide yang baru, menarik, kreatif dan yang bermanfaat bagi riasannya kelak. Sehingga peserta didik mampu mengikuti *trend-trend* rias seiring dengan perkembangan zaman.

LKP IATNA Makassar merupakan salah satu lembaga kursus dan pelatihan yang telah bekerjasama dengan pemerintah Kota Makassar dalam menyelenggarakan berbagai kursus dan pelatihan untuk masyarakat di Kota Makassar. Tata rias pengantin dan upacara perkawinan adat Makassar merupakan salah satu kursus yang diselenggarakan oleh LKP IATNA Makassar. Pelatihan tata rias pengantin Makassar umumnya diajarkan dalam bentuk teori dan praktik. Sedangkan upacara perkawinan hanya dalam bentuk teori. Pada pelatihan teori tata rias pengantin Makassar meliputi konsep dasar tata rias pengantin, pengetahuan alat dan kosmetik, desain tata rias pengantin, teknik merias wajah pengantin, aksesoris pengantin, busana pengantin, dan proses upacara perkawinan adat Makassar.

Kompetensi yang diharapkan dari pelatihan tata rias pengantin dan upacara perkawinan adat Makassar adalah warga belajar mampu melakukan tata rias pengantin dan upacara perkawinan adat Makassar. Warga

belajar yang menempuh proses pelatihan tata rias pengantin dan upacara perkawinan adat Makassar dengan optimal dan sungguh-sungguh diharapkan akan memberikan perubahan yang positif berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang disebut hasil pelatihan. Tapi karena pelatihan upacara perkawinan biasanya hanya diajarkan dalam bentuk teori saja membuat pembelajaran kurang efektif, maka perlu adanya pembelajaran yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami tentang upacara perkawinan adat Makassar. Dengan pembelajaran yang tepat diharapkan agar hasil pelatihan tata rias pengantin dan upacara perkawinan adat Makassar sesuai dengan kompetensi pembelajaran.

Di LKP IATNA Makassar sendiri menggunakan berbagai macam model pembelajaran dalam pelaksanaan pelatihan tata riasnya. Salah satunya adalah model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditori, Visual, Intelektual*). Pembelajaran SAVI adalah pembelajaran yang menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semua alat indera yang dimiliki siswa. Istilah SAVI sendiri adalah kepedekan dari ; *Somatic* yang bermakna gerakan tubuh (*hands on*, aktivitas fisik) dimana cara belajar dengan mengalami dan melakukan; *Auditory* yang bermakna belajar haruslah dengan melalui mendengarkan, menyimak, berbicara, presentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat, dan menanggapi; *Visualisation* yang bermakna belajar haruslah menggunakan indera mata melalui mengamati, menggambar, mendemonstrasikan, membaca, menggunakan media dan alat peraga; dan *Intellectually* yang bermakna bahwa belajar haruslah dengan menggunakan kemampuan berfikir (*minds-on*), belajar haruslah dengan konsentrasi pikiran berlatih menggunakannya melalui bernalar, menyelidiki, mengidentifikasi, menemukan, mencipta, mengkonstruksi, memecahkan masalah, dan menerapkan.

Menurut Hamruni, pendekatan SAVI dalam belajar memunculkan sebuah konsep belajar yang disebut Belajar Berdasar Aktivitas (BBA). Belajar Berdasar Aktivitas (BBA) berarti bergerak aktif secara fisik ketika belajar, dengan memanfaatkan indra sebanyak mungkin, dan membuat seluruh tubuh dan pikiran terlibat dalam proses belajar. Pelatihan konvensional cenderung membuat orang tidak aktif secara fisik dalam jangka waktu yang lama. Terjadilah kelumpuhan otak dan belajar pun melambat layaknya merayap atau bahkan berhenti sama sekali. Mengajak orang untuk bangkit dan bergerak secara berkala akan menyegarkan tubuh, meningkatkan peredaran darah ke otak, dan dapat berpengaruh positif pada belajar.

Karena pelatihan upacara perkawinan adat Makassar kenyataannya hanya dilaksanakan secara teori dan tidak ada praktik, maka perlu adanya model pembelajaran yang tepat agar masyarakat yang menjadi peserta didik di LKP IATNA Makassar tersebut dapat memahami dan menerapkannya pada acara perkawinan, khususnya pada perkawinan masyarakat Makassar. Melihat permasalahan di atas, maka perlu adanya tindakan yang dapat menghindari perubahan nilai dan makna yang terkandung dalam upacara perkawinan adat Makassar dan melestarikan upacara perkawinan adat Makassar kepada masyarakat melalui LKP IATNA Makassar dan dengan menggunakan model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditori, Visual, Intelektual*). Sehingga pembelajaran tentang upacara perkawinan adat Makassar dapat benar-benar dimengerti oleh masyarakat yang mempelajarinya dan mereka dapat melestarikannya dengan menggunakan tata rias pengantin dan upacara perkawinan adat Makassar pada acara pernikahan masyarakat Makassar.

Di masa pandemi saat ini menjadi hambatan bagi pasangan yang akan melakukan pernikahan. Oleh karena itu penyelesaian masalah pelaksanaan Perkawinan di masa pandemi bagi pasangan yang melangsungkan Perkawinan merupakan kebiasaan yang tidak lazim, sehingga hal ini dapat diatasi dengan upaya menjaga keselamatan jiwa daripada mendatangkan bahaya yang mengancam keluarga akibat ke pandemi (Nursetiawati et al., 2022).

Dengan demikian pentingnya penelitian ini untuk melakukan pelestarian adat budaya Makassar khususnya dalam hal perkawinan adat, agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tetap lestari dan dapat diteruskan oleh generasi berikutnya dalam membentuk identitas bangsa dalam rangka membentuk bangsa yang berkekerakter yang memiliki nilai-nilai *civic culture*. Apabila tidak diteliti, maka masyarakat suku Makassar lama kelamaan akan kehilangan jati diri, kehilangan identitas, serta kehilangan nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat di dalam kehidupan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelestarian upacara perkawinan dan tata rias pengantin adat Makassar yang dilakukan Himpunan Ahli Rias Pengantin Indonesia (HARPI) Melati Makassar, proses dan pelaksanaan pembelajaran upacara perkawinan dan tata rias pengantin adat Makassar yang dilakukan oleh Himpunan Ahli Rias Pengantin Indonesia (HARPI) Melati Makassar menggunakan model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditori, Visual, Intelektual*), dan mengetahui hasil/ dampak yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti pembelajaran upacara perkawinan dan tata rias pengantin adat Makassar menggunakan model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditori, Visual, Intelektual*).

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif karena pendekatan kualitatif memiliki prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa lisan atau kalimat tertulis bukan

angka. Sugiyono (2019) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian dilakukan dengan melakukan pengamatan, observasi (survei) dan wawancara kepada pimpinan/pengelola/instruktur LKP dan peserta didik yang belajar di LKP IATNA Makassar. Waktu penelitian akan dilakukan selama 3 bulan terhitung bulan Januari 2021 sampai dengan April 2021. Sampel penelitian ini adalah pengelola pelatihan tata rias, tutor/instruktur pelatihan pelatihan tata rias, dan peserta didik. Peneliti mengambil sample utama yaitu tujuh informan, yang terdiri dari satu orang instruktur, dua penyelenggara program, dan empat informan peserta didik.

Teknik pengambilan sampel dalam hal ini adalah informan peserta didik dipilih secara acak. Dalam penelitian ini, selain diperoleh data dari narasumber, sebagai bahan tambahan diperoleh dari sumber tertulis yang bersumber dari arsip dan dokumen terkait. Analisis data dilakukan dalam penelitian ini dilaksanakan mulai sejak mengumpulkan data yang ditemukan peneliti di lapangan, kemudian menyusun data yang diperoleh secara sistematis dan menganalisisnya, dan selain analisis data penelitian juga perlu mendalami kepustakaan guna mengkonfirmasi atau menjustifikasi teori baru yang barangkali ditemukan, setelah itu baru dapat ditarik suatu kesimpulan (Saleh, 2017).

Hasil dan Pembahasan

Sekilas Tentang Nama Makassar

Orang Makassar yang biasa pula disebut *Tu Mangkasarak* merupakan salah satu kelompok etnis yang tersebar dalam berbagai kesatuan pemukiman dibagian selatan Propinsi Sulawesi Selatan. Adapun wilayah pemukiman mereka sebagian besar berada di daerah pesisir pantai Selat Makassar dan Laut Flores. Wilayah tersebut meliputi Kota Makassar, Kabupaten Gowa, Takalar, Jeneponto, Bantaeng, Selayar, sebagian dari Kabupaten Maros dan Pangkep.

Kabupaten Gowa merupakan daerah atau wilayah Kerajaan Gowa. Gowa sering menjadi model kehidupan kebudayaan dan kehidupan adat istiadat orang-orang suku Makassar. Dahulu Gowa merupakan satu kerajaan orang Makassar yang besar di Sulawesi Selatan. Pada puncak kejayaannya, kekuasaannya meliputi Indonesia bagian timur hingga ke Australia Utara. Supremasi dan hegemoni kerajaan Gowa pada masa lalu sangat kuat, termasuk dalam hal kebudayaan dan adat-istiadat. Jadi dalam tulisan ini, masyarakat Makassar yang dipotret adalah masyarakat yang berdiam di daerah Kab. Gowa, yang dulunya merupakan pusat dari kerajaan Gowa.

Masyarakat Makassar dalam kacamata sosiologi adalah sebuah kelompok dengan anggota individu yang hingga kini ciri utamanya adalah bahasa atau mungkin juga ragam yang digunakannya untuk berkomunikasi dikalangan mereka. Bahasa tersebut adalah bahasa yang juga hingga kini masih diterima dengan istilah bahasa Makassar.

Prof. Mattulada (dalam Yatim, 2001) menguraikan bahwa istilah Makassar merujuk pada tiga pengertian yakni: 1) Makassar sebagai grup etnik (suku bangsa Indonesia) yang berdiam disepanjang pesisir Selatan jazirah Sulawesi Selatan, yang mempunyai bahasa dan peradaban sendiri, yang hidup sampai sekarang; 2) Makassar sebagai sebutan kerajaan kembar Gowa-Tallo dengan nama Kerajaan atau Kesultanan Makassar, sebagai sebuah kerajaan yang paling berpengaruh di Sulawesi Selatan atau bagian Timur Indonesia dalam abad XVI-XVII; 3) Makassar sebagai ibukota Kerajaan Bandar niaga yang tumbuh setelah jatuhnya Malaka ke tangan Portugis dalam tahun 1511 dan dijadikan pusat terdepan Kerajaan Makassar.

Mengutip Muhammad Yamin (Yatim, 2001:7), yang mengatakan bahwa kata Makassar sebagai istilah, sumber sejarah yang patut dirujuk tampaknya adalah tulisan Prapanca, Nagara Kertagama:

*“muwa tanah i Bantayang pramuka len Luwuk tentang Udamakartayadhi nikanang sanusaspupul
Ikangsakanusanusa Makassar, Butun, Banggawi, Kuni Craliyao mwangi (ng) Selaya Sumba Soto Muar.”*

Maksud kutipan tersebut adalah bahwa seluruh Sulawesi menjadi daerah ke VI kerajaan Majapahit, yaitu Bantayan (Bantaeng), Luwuk, Udamakatraya (Talaud), Makasar (Makassar), Butun, Banggawai (Banggai), Kunir (P. Kunit), Selaya (Selayar), Solot (Solor), dan seterusnya.

Kemudian seorang pengembara berkebangsaan Portugis bernama Tom Pires, dalam jurnal pelayaran *Suma Oriental*, telah menulis tentang orang Bugis-Makassar. Ia yang mengunjungi Malaka dan Pulau Jawa dalam tahun 1521-1515 menyebut orang Bugis-Makassar sebagai pedagang-pedagang ulung, pelayar-pelayar cekatan menggunakan perahu, dan sebagai pembajak-pembajak laut yang sangat disegani. Di dalam catatannya disebutkan pula tentang keramaian pelabuhan Makassar, ibu negeri Kerajaan Gowa-Tallo pada saat itu.

Adat Istiadat Suku Makassar

Pengertian adat istiadat secara umum adalah suatu aturan tingkah laku yang diwariskan langsung secara turun menurun dan berlaku sejak zaman dahulu kala hingga saat yang akan datang. Pada umumnya dalam kehidupan sehari-hari, orang Makassar masih terikat dengan aturan/pranata adatnya, sistem norma yang dianggapnya sakral dan luhur, yang disebut *pangngadakkang*. *Pangngadakkang* dapat diartikan sebagai keseluruhan norma yang meliputi bagaimana seseorang harus bertingkah laku terhadap sesamanya manusia dan terhadap pranata sosialnya secara timbal balik dan yang menyebabkan adanya gerak dinamik masyarakat.

Dalam lontarak diungkapkan bahwa; *Iyya nanigesaraki adak biasana buttaya tammattikami balloka, tanaiktongangngami jukuka, sala tongi aseya*. Artinya bahwa jika adat kebiasaan dirusak, maka tuak berhenti menetes, ikan menghilang dan padi pun tidak menjadi. Melanggar adat berarti melanggar kehidupan manusia, yang akibatnya bukan saja dirasakan oleh yang bersangkutan, melainkan juga oleh segenap anggota masyarakat.

Dalam bertindak, orang Makassar selalu mempertimbangkan dan menyandarkan dirinya pada *pangngadakkang*. Seperti ungkapan "*punna pangngadakkang taena erokku, taena kulleku*" (jika sudah menyangkut ketentuan yang telah diadatkan, maka tidak berlaku kemampuannya). Pengimplementasian *pangngadakkang* dalam kehidupan orang Makassar berpatokan pada ikatan *siri'na pacce*. *Siri'* secara harfiah berarti malu, merupakan nilai simbolik sebagai martabat dan harga diri manusia, sementara *pacce* secara harfiah berarti pedih adalah rasa solidaritas yang tinggi. Jadi dalam segala aktifitas tingkah lakunya, orang Makassar selalu bersandarkan pada *siri na pace* yang merupakan kekuatan dari *pangngadakkang*. Keserasian antara sikap *siri'* dan *pacce* harus tercapai, saling mengisi antara keduanya dan sewaktu-waktu berfungsi untuk menetralkan sikap yang terlalu ekstrem dari salah satunya. Oleh karena itu antara *siri* dan *pace* dapat diibaratkan satu mata uang dengan dua sisi yang saling melengkapi. Keduanya merupakan konsep ideal dalam berpola pikir dan berperilaku di masyarakat dan dalam kehidupan rumah tangga. Seperti ungkapan dalam *pappaseng* (petuah dalam lontarak) "*barang tena siriknu, pacce nu tosseng pakniak, barang tena pacce nu, siriknu toseing pakniak*". Maksud dari ungkapan tersebut adalah andaikata anda tidak lagi memiliki harga diri (*siri'*), maka tunjukkanlah rasa kesetiakawananmu/solidaritas, sebaliknya andaikata anda merasa pedih (*pacce*), maka tunjukkanlah *siri'*-mu.

Pada hakikatnya masyarakat Makassar adalah masyarakat terbuka dalam pergaulan dengan dunia luar. Dapat menerima ide-ide baru yang datang dari luar bila cocok dan tidak bertentangan dengan *pangngadakkang*. Karena bagi orang Makassar, yang paling berharga dalam hidup ini adalah *siri'* pada khususnya dan *pangngadakkang* pada umumnya.

Pelestarian Upacara Pernikahan dan Tata Rias Pengantin Adat Makassar

Pelestarian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, Kemendikbud.go.id) berasal dari kata *lestari*, yang artinya tetap seperti keadaannya semula, tidak berubah, bertahan, dan kekal. Kata *lestari* jika ditambahkan awalan pe- dan akhiran -an dalam Bahasa Indonesia maka menjadi kata kerja, Kata tersebut akan menjadi kata pelestarian, yang dimaksud dari pelestarian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses, cara, perbuatan melestarikan, perlindungan dari kemusnahan atau kerusakan, pengawetan, konservasi. Pelestarian adalah upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan kebudayaan yang dinamis.

Salah satu tujuan diadakannya pelestarian budaya adalah juga untuk melakukan revitalisasi budaya (penguatan). Mengenai revitalisasi budaya Alwasilah mengatakan adanya tiga langkah, yaitu : (1) pemahaman untuk menimbulkan kesadaran, (2) perencanaan secara kolektif, dan (2) pembangkitan kreatifitas kebudayaan.

Menurut Alwasilah pelestarian adalah sebuah upaya yang berdasar, dan dasar ini disebut juga faktor-faktor yang mendukungnya baik itu dari dalam maupun dari luar dari hal yang dilestarikan. Maka dari itu, sebuah proses atau tindakan pelestarian mengenal strategi ataupun teknik yang didasarkan pada kebutuhan dan kondisinya masing-masing.

Dalam pelestarian budaya memang seharusnya ada wujud budaya. Budaya yang berkembang di suatu daerah sangat baik untuk menjadikan daerah tersebut agar tidak hanya berjalan ditempat. Perkembangan tersebut harus didasari oleh budaya yang kuat agar menjadikan budaya daerah tersebut akhirnya tidak terkikis. Jika akhirnya terkikis maka upaya pelestarian lah yang harus dilakukan. Pelestarian itu hanya bisa dilakukan secara efektif manakala benda yang dilestarikan itu tetap digunakan dan tetap ada dijalankan. Kapan budaya itu tak lagi digunakan maka budaya itu akan hilang. Kapan alat-alat itu tak lagi digunakan oleh masyarakat, alat-alat itu dengan sendirinya akan hilang.

Pengertian pelestarian diatas dapat disimpulkan bahwa pelestarian adalah suatu upaya melalui proses dan mempunyai cara untuk menjaga, melindungi, dan juga dapat mengembangkan sesuatu yang berbenda atau tak benda agar tidak punah dan terus bertahan. Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, maka dapat didefinisikan bahwa yang dimaksud dalam pelestarian budaya (ataupun budaya lokal) adalah upaya untuk mempertahankan agar/supaya budaya tetap sebagaimana adanya.

Upacara Pernikahan Adat Makassar

Perkawinan Adat Makassar adalah salah satu warisan budaya yang sampai saat ini masih dijunjung tinggi oleh masyarakat Makassar. Semua orang tua mengharapkan agar anaknya dapat tumbuh dan berkembang supaya setelah besar dapat menikah dengan ramai yang disebut *Bunting Lompo*. Harapan ini terwujud apabila sang anak baik laki-laki maupun perempuan mengikuti aturan adat dan taat melakukan ajaran agama yang dianutnya.

Menurut Daeng Kembong (2016), ada beberapa tahap yang dilakukan dalam adat perkawinan Makassar dan setiap tahap menggunakan ungkapan yang berbeda-beda. Pada dasarnya, prosesi perkawinan terbagi atas tiga, yaitu sebelum perkawinan, perkawinan sedang berlangsung, dan sesudah perkawinan. Berikut ini dipaparkan tahap-tahap perkawinan beserta ungkapan yang digunakan dalam bahasa Makassar.

Tahapan Prapernikahan

Accinik rorong (Penjajakan)

Pada tahap ini pihak laki-laki melakukan penjajakan dengan penuh rahasia sehingga pihak perempuan belum mengetahui maksud kedatangan tamunya. Salah satu cara untuk mengungkapkan maksudnya ialah dengan menggunakan *paruntuukkana ebarakna*:

Pihak laki-laki: *Lompona anne rappona untia, erokku ampalessoki anakna.*

Pihak perempuan: *“Io sallomintu erok nipalessok, mingka tenanaji nakke paklamunganku”.*

Appabattu kana (Melamar)

Merupakan lanjutan dari '*accinik rorong*'. Contoh ungkapan yang digunakan:

Pihak laki-laki: *Niak annae nasuropakutaknanngang Daeng Nanganu...Anjo mae bunga sibolloa apa niakmo angkalliki? Na punna tenapa, niak illak takasimbanganna Daeng Nganu...erok ampakabani bellaya, ampaka jarreki takrokaya.*

Pihak perempuan: *Alhamdulillah, rannu dudumak antu allanngereki ri kabattuanta, mingka takuassengapi anne ri niakna ri tenana angkalliki. Lanri kammanami anjo na kupauang aseng todok rodok toana siagang purinanna.*

Appakkuling (Mengulangi untuk Mempertegas)

Appakkuling ialah mempertegas kembali apa yang telah dipertanyakan sebelumnya dengan maksud untuk mengetahui apakah lamarannya diterima atau ditolak.

Appakajarrek/ Annyikkok (mengikat)

Appakajarrek yaitu menyepakati atau menyatukan pendapat untuk melaksanakan pesta perkawinan. Pada tahap ini sudah dibicarakan '*sunrang*' uang belanja (*doek panaik*) dan perlengkapan lainnya atau erang-erang, juga sering dibuktikan dengan sebetuk cincin yang disebut cincin *passikkok*.

Tahapan Pernikahan

Simorong/naikmi kalenna (Pengantin laki-laki diantar ke rumah pengantin perempuan). Laki-laki disambut dengan *ganrang iareka nirateki*. Setelah itu, pengantin diapanggil oleh Anrong bunting/ yang ditunjuk untuk melantunkan syair *pakkiok bunting*.

Appabattu Nikka 'Ijab Kabul'

Nilekka, yaitu pengantin perempuan diantar ke rumah pengantin laki-laki. Pada acara ini, pengantin perempuan juga membawa *pakblasak iareka pakmatoang ia siratannya*. Biasanya pengantin perempuan dipanggil pula dengan syair, lalu mereka diberikan sesuatu yang berharga '*pannimbaranngi*'.

Tata Rias Pengantin Adat Makassar

Secara umum, tata rias berfungsi menampilkan keindahan dan kecantikan secara wajar dan tidak berlebihan. Bahwa fungsi tata rias adalah membantu mempertebal, mempertajam, serta memperjelas garis-garis muka atau bahkan sebaliknya, mempertipis dan memperluas garis-garis muka yang akan ditutupi atau dihilangkan. Fungsi tata rias dapat dikatakan sebagai koreksi wajah, dengan menutupi kekurangan dan menonjolkan kelebihan (kecantikan).

Motif atau tujuan orang berias yaitu untuk mengubah *performance* atau penampilan agar tetap cantik. Oleh disebabkan tujuan estetis yang diutamakan, sehingga ikatan terhadap norma-norma hokum adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat kadang dilangkahi. Tata rias sehari-hari tentu mempunyai tujuan yang berbeda dengan jenis rias yang lain. Fungsinya untuk mengoreksi wajah, terutama kekurangan-kekurangannya agar dapat diperhalus atau disembunyikan, sedangkan untuk menghasilkan penampilan yang cantik atau tampan dan indah secara wajar, alami, tidak berlebihan, serta penggunaannya disesuaikan dengan waktu, kesempatan, dan suasana yang tepat.

Tata rias sehari-hari dibagi menurut waktu dan kesempatannya yaitu tata rias pagi, siang, dan malam. Masing-masing waktu hanya berbeda pada aspek ketebalan dan warna, untuk tata rias malam hari diperkenankan menggunakan kosmetik riasan agak tebal dan dengan warna-warna mencolok sebagai alternative. Untuk tata rias pagi dan siang sebaiknya menggunakan warna-warna muda dan redup yang dioleskan secara tipis.

Rias wajah pagi-siang adalah tata rias wajah yang dipakai pada waktu pagi sampai siang. Cahaya matahari akan mempengaruhi kesan dari riasan, sehingga riasan dibuat tipis-tipis dan tidak memakai warna yang mencolok karena bila terkena sinar matahari akan kelihatan berlebihan. Seyogyanya warna bibir diberikan warna yang kalem senada dengan warna bibir agar memberikan kesan alami, alis mata hanya disikat dan dirapikan dengan pencil alis berwarna cokelat, pemulas pipi dipilih warna lembut dan kadang-kadang diserasikan dengan warna busana yang dikenakan.

Rias wajah sore – malam adalah riasan yang digunakan untuk sore sampai malam hari. Cahaya matahari tidak lagi berperan menerangi alam raya, tetapi digantikan sinar lampu yang tidak sekuat cahaya matahari, sehingga rias wajah sore-malam dapat dibuat lebih tebal dibandingkan dengan rias wajah pagi-siang. Kosmetik yang dipakai dapat mengandung glitters sehingga terkesan mengkilap, warna lipstik juga dipakai warna yang cerah dan tua, terkadang disesuaikan dengan warna kostum yang digunakan, sedangkan alis dan mata diperjelas garisnya dengan memakai eye liner sedangkan eye shadow dapat dipergunakan warna-warna yang agak tajam asal sesuai dengan gaun yang dipakai.

Selain tata rias sehari-hari, terdapat pula tata rias khusus yaitu tata rias yang terkait dengan norma, aturan dan larangan tertentu yang berlaku pada suatu masyarakat atau tempat. Pada umumnya tata rias khusus berfungsi sebagai hiasan tanpa melanggar norma-norma yang berlaku pada masyarakat. Oleh karena itu pelaksanaannya tidak sekadar menitikberatkan selera atau menonjolkan keindahan dan kecantikan. Dengan kata lain, tata rias khusus harus menghasilkan riasan yang sesuai dengan norma yang berlaku.

Secara garis besar tata rias khusus ini dibedakan menjadi dua macam, yaitu tata rias pesta dan tata rias adat. Tata rias pesta juga merupakan jenis tata rias khusus, karena tidak dapat terlepas dari waktu, kesempatan dan suasana tertentu. Namun pada umumnya tata rias pesta tidak terikat atau dibatasi oleh aturan atau norma khusus. Namun demikian tetap ada pertimbangan-pertimbangan khusus yang harus diperhatikan untuk tata rias pesta yaitu meliputi jenis pesta, waktu pelaksanaan pesta dan suasana pesta.

Tata rias adat terikat oleh aturan atau norma yang berlaku pada daerah tertentu. Misalnya, riasan masyarakat Irian Jaya yang tidak mementingkan kecantikan, tetapi disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku pada daerah tersebut. Pada moment-moment tertentu anggota masyarakat mengenakan riasan berupa corengan muka dan tubuh dengan pola-pola yang baku sesuai dengan adat daerah setempat. Contoh lain adalah tata rias pengantin, diberbagai daerah tata rias untuk pengantin memiliki aturan yang berbeda satu dengan lainnya.

Salah satu fungsi utama tata rias pengantin adalah untuk memperindah dan mempercantik pengantin agar sang pengantin (wanita terutama) memiliki daya pikau saat dipersandingkan. Oleh karena itu dalam tata rias pengantin dituntut aturan baik dari segi estetis maupun prosedur atau langkah-langkah meriasnya. Bahkan kecantikan yang diharapkan dalam tata rias pengantin tidak hanya secara lahiriah, tetapi juga secara batiniah (*inner beauty*) pengantin dapat dirasakan oleh yang memandang atau melihatnya.

Pada dasarnya, busana adat pada suatu upacara perkawinan melambangkan kesakralan upacara itu sendiri. Selain kesakralan, baju adat juga mencerminkan keagungan karya budaya Indonesia, megah dan mencitrakan kesan mewah. Begitu pula dengan busana dan tata rias pengantin Makassar yang sangat indah. Konon, tata rias rambut dan perhiasan pengantin wanitanya menggambarkan keindahan bungai teratai dan keagungan burung merak.

Keindahan busana dan tata rias pengantin dari Sulawesi Selatan berasal dari dua kerajaan besar pada masa lampau, yakni daerah Bugis yang bersumber dari kerajaan Luwu serta daerah Makassar yang bersumber dari kerajaan Gowa. Busana pengantin Makassar memiliki karakteristik tersendiri. Baju Bodo pengantin menggunakan hiasan *lempeng* atau biasa disebut dengan istilah *Rante Patibang* dan *Taboro* yang dipasang sepanjang pinggir bagian atas dan bawah busana.

Pada pakaian pengantin, baju bodo lengkap, perhiasan terlihat fokus pada bagian dada dan lengan. Pada bagian dada terdapat berbagai macam bentuk kalung yang serupa burung merak, cendrawasih dan teratai. Seperti dibagian leher terdapat rantai (*geno ma'bule*), kalung panjang (*rantekote*) dan kalung besar (*geno sibatu*) serta berbagai aksesoris lainnya. Pada bahu kiri diselempangkan selendang yang sesuai akad nikah selendang tersebut dipindahkan ke bahu kanan. Bagian tangan dan lengan pun dipenuhi hiasan, antara lain *bossa* yakni gelang keroncong bersusun menghiasi tangan, perhiasan lengan atas (*lola*), serta perhiasan lengan baju (*sima-sima*).

Bentuk sanggulnya unik yaitu bentuk sanggul berdiri tegak dibagian belakang kepala. Sanggul tersebut sering disebut dengan istilah *Teppo Jakka* atau masyarakat lebih mengenal dengan istilah sanggul *Simpolong Teppong*. Aksesoris rambut berupa *Pinang Goyang* serta bunga *Simpolong* yang dipasang di sisi kiri dan kanan menambah meriah tatanan rambut. Keindahan tersebut dilengkapi lagi dengan mahkota atau *Bando* yang disebut *Saloko*. Keseluruhan tata rias rambut ini, konon melambangkan keagungan merak.

Tatanan rambut yang indah tersebut, dilengkapi hiasan hitam di dahi yang disebut *Dadasa*. Lukisan hitam ini menggambarkan siluet bunga teratai, bunga yang dipercaya sebagai bunga suci dan kaya akan kegunaan. Namun seiring waktu, segala tata rias rambut tersebut telah dimodifikasi sedemikian rupa khususnya untuk muslimah yang tetap ingin menggunakan pakaian adat dan tetap patuh pada syariah.

Salah satu hal unsur penting dalam rangkaian upacara perkawinan adalah tata rias pengantin. Tata rias pengantin Makassar mempunyai arti atau sarat dengan simbol-simbol, yang perwujudannya tidak lepas dari rangkaian pesan yang hendak disampaikan melalui lambang-lambang yang dikenal dalam tradisi budaya masyarakat Makassar.

Dewasa ini proses awal tata rias pengantin dimulai dengan *Mappassili* yaitu ritual mandi mayang bagi pengantin wanita, yang dilakukan oleh kedua orang tua pengantin dan *sanro* yang memimpin ritual. Setelah *dipassili* mempelai wanita diantar oleh *indo botting* masuk ke kamar pengantin untuk dirias. Rambut yang masih basah dikeringkan terlebih dahulu dengan handuk dan hair-dryer, setelah itu baru dilakukan ritual *macceko* atau *a'bubbu'* yaitu ritual mencukur rambut-rambut halus di dahi dan di belakang telinga. Hal itu dilakukan agar *dadasa* atau *paes* yang dikenakan dapat melekat dengan baik.

Adapun tata urutan merias pengantin dapat diuraikan sebagai berikut ini : **Pertama** yang harus dilakukan oleh *indo botting* adalah merias bagian rambut pengantin. Penataan sanggul pengantin Makassar adalah bentuk sanggul tegak atau *simpolong tettong*, yang memerlukan ketelitian serta kecermatan tersendiri agar bentuk sanggul sempurna dan pengantin tidak merasa sakit atau terbebani kepalanya. **Kedua** adalah merias wajah pengantin wanita. *Indo botting* akan memakaikan bedak dasar atau foundation pada seluruh wajah dan leher pengantin yang dalam keadaan kulit benar-benar bersih. Dalam menggunakan foundation harus seksama, selain mesti mempertimbangkan jenis kulit, warna kulit, kondisi kulit, serta warna bedak yang akan digunakan setelahnya. **Ketiga** adalah merias bagian mata. Hampir disemua jenis rias, bagian mata adalah bagian yang sangat penting, karena dari matalah akan terbentuk karakter, suasana dan pancaran pesona wajah. Mata, dalam rias korektif atau dekoratif menjadi prioritas utama dibanding bagian-bagian wajah yang lain. **Pemasangan dadasa**. Unsur ini merupakan ciri khas dari rias pengantin, yaitu riasan khusus yang dipasang di dahi pengantin wanita dengan menggunakan *dadasa* warna hitam. Untuk merias bentuk *dadasa* harus diperlukan kehati-hatian agar bentuk dan kerapian sesuai dengan wajah, sehingga tidak menimbulkan kesan menyeramkan. Jarak antara alis dengan garis *dadasa* harus diukur. Pemasangan asesoris sanggul. Setelah riasan wajah dan *dadasa* selesai barulah dipasang asesoris atau perhiasan sanggul. Unsur inilah yang mencirikan kekhasan riasan pengantin. Pernak-pernik yang dipasangkan di kepala pengantin khususnya pengantin wanita sarat dengan makna, memang asesoris sanggul hanyalah perhiasan yang fungsi utamanya untuk menambah nilai estetika riasan.



Gambar 1. Bentuk *dadasa* Pengantin Makassar Tradisional

Penerapan Model Pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditori, Visual, Intelektual*) Pada Materi Upacara Pernikahan dan Tata Rias Pengantin Adat Makassar

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan SAVI adalah pembelajaran yang menggabungkan gerakan fisik dengan aktivitas intelektual dan penggunaan semua indra yang dapat berpengaruh besar pada pembelajaran. Adapun Unsur-unsur SAVI Dave Meier antara lain: 1) Somatis : Belajar dengan bergerak dan berbuat; 2) Auditori : Belajar dengan berbicara dan mendengar; 3) Visual : Belajar dengan mengamati; 4) Intelektual : Belajar dengan memecahkan masalah dan berfikir.

Pembelajaran SAVI adalah pembelajaran yang menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semua alat indera yang dimiliki siswa. Istilah SAVI sendiri adalah kependekan dari : *Somatic* yang bermakna gerakan tubuh (*hands on*, aktivitas fisik) dimana cara belajar dengan mengalami dan melakukan; *Auditory* yang bermakna belajar haruslah dengan melalui mendengarkan, menyimak, berbicara, presentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat, dan menanggapi; *Visualisation* yang bermakna belajar haruslah menggunakan indera mata melalui mengamati, menggambar, mendemonstrasikan, membaca, menggunakan media dan alat peraga; dan *Intellectually* yang bermakna bahwa belajar haruslah dengan menggunakan kemampuan berfikir (*minds-on*), belajar haruslah dengan konsentrasi pikiran berlatih menggunakannya melalui bernalar, menyelidiki, mengidentifikasi, menemukan, mencipta, mengkonstruksi, memecahkan masalah, dan menerapkan.

Pendekatan SAVI dalam belajar memunculkan sebuah konsep belajar yang disebut Belajar Berdasar Aktivitas (BBA). Belajar Berdasar Aktivitas (BBA) berarti bergerak aktif secara fisik ketika belajar, dengan memanfaatkan indra sebanyak mungkin, dan membuat seluruh tubuh dan pikiran terlibat dalam proses belajar. Pelatihan konvensional cenderung membuat orang tidak aktif secara fisik dalam jangka waktu yang lama. Terjadilah kelumpuhan otak dan belajar pun melambat layaknya merayap atau bahkan berhenti sama sekali. Mengajak orang untuk bangkit dan bergerak secara berkala akan menyegarkan tubuh, meningkatkan peredaran darah ke otak, dan dapat berpengaruh positif pada belajar. Langkah-langkah metode pembelajaran SAVI : 1) Siswa membaca materi pelajaran yang akan dipelajari dengan suara keras (A); 2) Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, 4-5 anggota pada setiap kelompok (S); 3) Siswa/ setiap kelompok mengamati media gambar yang diberikan oleh guru dan mendiskusikannya (V)Setiap kelompok mendemonstrasikan hasil kerja kelompoknya di depan siswa yang lain sesuai dengan materinya (I).

Tata rias berfungsi menampilkan keindahan dan kecantikan secara wajar dan tidak berlebihan. Salah satu fungsi utama tata rias pengantin adalah untuk memperindah dan mempercantik pengantin agar sang pengantin (wanita terutama) memiliki daya pikau saat dipersandingkan. Oleh karena itu dalam tata rias pengantin dituntut aturan baik dari segi estetis maupun prosedur atau langkah-langkah meriasnya. Bahkan kecantikan yang diharapkan dalam tata rias pengantin tidak hanya secara lahiriah, tetapi juga secara batiniah (*inner beauty*) pengantin dapat dirasakan oleh yang memandang atau melihatnya.

Pada dasarnya, busana adat pada suatu upacara perkawinan melambangkan kesakralan upacara itu sendiri. Selain kesakralan, baju adat juga mencerminkan keagungan karya budaya Indonesia, megah dan mencitrakan kesan mewah. Begitu pula dengan busana dan tata rias pengantin Makassar yang sangat indah. Konon, tata rias rambut dan perhiasan pengantin wanitanya menggambarkan keindahan bungai teratai dan keanggunan burung merak. Keindahan busana dan tata rias pengantin dari Sulawesi Selatan berasal dari dua kerajaan besar pada masa lampau, yakni daerah Bugis yang bersumber dari kerajaan Luwu serta daerah Makassar yang bersumber dari kerajaan Gowa. Busana pengantin Makassar memiliki karakteristik tersendiri. Baju Bodo pengantin menggunakan hiasan *lempeng* atau biasa disebut dengan istilah *Rante Patibang* dan *Taboro* yang dipasang sepanjang pinggiran bagian atas dan bawah busana.

Namun seiring waktu, segala tata rias rambut tersebut telah dimodifikasi sedemikian rupa khususnya untuk muslimah yang tetap ingin menggunakan pakaian adat dan tetap patuh pada syariah. Salah satu hal unsur penting dalam rangkaian upacara perkawinan adalah tata rias pengantin. Tata rias pengantin Makassar mempunyai arti atau sarat dengan simbol-simbol, yang perwujudannya tidak lepas dari rangkaian pesan yang hendak disampaikan melalui lambang-lambang yang dikenal dalam tradisi budaya masyarakat Makassar.

Dalam melakukan tata rias pengantin dengan adat makassar yang pertama harus dilakukan oleh *indo botting* adalah merias bagian rambut pengantin. Penataan sanggul pengantin Makassar adalah bentuk sanggul tegak atau *simpolong tettong*, yang memerlukan ketelitian serta kecermatan tersendiri agar bentuk sanggul sempurna dan pengantin tidak merasa sakit atau terbebani kepalanya. Selanjutnya adalah merias wajah pengantin wanita. *Indo botting* akan memakaikan bedak dasar atau foundation pada seluruh wajah dan leher pengantin yang dalam keadaan kulit benar-benar bersih. Dalam menggunakan foundation harus seksama, selain mesti mempertimbangkan jenis kulit, warna kulit, kondisi kulit, serta warna bedak yang akan digunakan setelahnya. Kemudian merias bagian mata. Hampir disemua jenis rias, bagian mata adalah bagian yang sangat penting, karena dari matalah akan terbentuk karakter, suasana dan pancaran pesona wajah. Mata, dalam rias korektif atau dekoratif menjadi prioritas utama dibanding bagian-bagian wajah yang lain. Lalu Pemasangan *dadasa*. Unsur ini merupakan ciri khas dari rias pengantin, yaitu riasan khusus yang dipasang di dahi pengantin wanita

dengan menggunakan *dadasa* warna hitam. Untuk merias bentuk *dadasa* harus diperlukan kehati-hatian agar bentuk dan kerapian sesuai dengan wajah, sehingga tidak menimbulkan kesan menyeramkan. Jarak antara alis dengan garis *dadasa* harus diukur. Pemasangan asesoris sanggul. Setelah riasan wajah dan *dadasa* selesai barulah dipasang asesoris atau perhiasan sanggul. Unsur inilah yang mencirikan kekhasan riasan pengantin. Pernak-pernik yang dipasangkan di kepala pengantin khususnya pengantin wanita sarat dengan makna, memang asesoris sanggul hanyalah perhiasan yang fungsi utamanya untuk menambah nilai estetika riasan.

Proses pelatihan tata rias dilakukan dengan cara penyampaian materi oleh instruktur menggunakan metode praktik, metode ceramah, dan metode diskusi yang disesuaikan dengan materi yang disampaikan yaitu seputar tata rias pengantin adat makassar. Media yang digunakan berupa papan tulis, modul, dan OHP. Pengukuran kemampuan peserta pelatihan dilakukan evaluasi yang berupa evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Dampak positif yang diperoleh dari pelatihan tata rias di LKP IATNA Makassar adalah pemanfaatan pengetahuan keterampilan yang berupa keterampilan tata rias dan sikap disiplin serta etos kerja yang diperoleh selama mengikuti pelatihan untuk diterapkan atau dimanfaatkan untuk bekerja di salon atau sebagai asisten penata rias pengantin.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan dari hasil penelitian, analisis data dan observasi lapangan, maka dapat dibuat kesimpulan : Motivasi peserta pelatihan dalam mengikuti pelatihan tata rias sangat antusias, dimana jumlah warga belajar yang selalu bertambah disetiap tahunnya. Instruktur yang ada di LKP IATNA Makassar juga sudah berpengalaman dibidangnya selama 8 tahun dan memiliki sertifikat untuk melatih tata rias. Sarana prasarana pelatihan tata rias yang ada sudah cukup memadai. Proses pelatihan tata rias dimulai dari tujuan pelatihan tata rias yaitu untuk memberikan keterampilan kepada para peserta pelatihan serta memajukan potensi dengan keterampilan merias sebagai bekal hidup. Penyampaian materi instruktur menggunakan metode praktik, metode ceramah, dan metode diskusi yang disesuaikan dengan materi yang disampaikan yaitu seputar tata rias pengantin adat makassar. Media yang digunakan berupa papan tulis, modul, dan OHP. Pengukuran kemampuan peserta pelatihan dilakukan evaluasi yang berupa evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Dampak positif yang diperoleh dari pelatihan tata rias di LKP IATNA Makassar adalah pemanfaatan pengetahuan keterampilan yang berupa keterampilan tata rias dan sikap disiplin serta etos kerja yang diperoleh selama mengikuti pelatihan untuk diterapkan atau dimanfaatkan untuk bekerja di salon atau sebagai asisten penata rias pengantin.

Referensi

- A. A. Anwar Prabu Mangkunegara. (2017). *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Aprilia, Ade. (2015). *Tata Rias Pengantin Bugis-Makassar*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama
- Alviansyah. (2013). *Pengaruh Globalisasi Dan Perubahan Budaya Dari Masyarakat Kota Indonesia*.
- Aqib, Zainal dan Murtadlo, Ali. (2016). *Kumpulan Metode Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*. Bandung: Satu Nusa.
- Astrini Rahayu, Pupun Nuryani, dan Arie Rakhmat Riyadi. (2019). Judul jurnal : Penerapan Model Pembelajaran SAVI untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa. Terbit online pada Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar UPI Volume.4 No.II, Agustus 2019, hlm 102-111
- Budimansyah, Dasim dan Winataputra, S. Udin. (2012). *Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perspektif Internasional*. Bandung: Widya Aksara Press
- Cahyaningtyas, Lely Ika. UNNES. (2016). Judul Penelitian : Upaya Dalam Pelestarian Pengantin Adat Makassar Bintoro
- Daeng, Kembong. (2016). *Pappilajaran Basa Siagang Sasetera Mangkasarak*. Makassar: UD Mandiri. ISBN 978-602-1347-41-6
- Dewi Apriyanti dan Ade Aprilia. (2015). *Tata Rias Pengantin Bugis-Makassar*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Sulawesi Selatan. (2006). *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sulawesi Selatan*.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2015). *Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. (2013). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunansyah, Ganes. (2014). *Penerapan Model Pembelajaran SAVI untuk Meningkatkan Keterampilan Pemecahan Masalah di Sekolah Dasar*. Jurnal PGSD 02 (2)

- Gunawan, I., & Sulistyoningrum, R. T. (2016). Menggali Nilai-Nilai Keunggulan Lokal Kesenian Reog Ponorogo Guna Mengembangkan Materi Keragaman Suku Bangsa Dan Budaya Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV Sekolah Dasar. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 3(01). Hildigardis M. I. Nahak. (2019). Judul Jurnal : *Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi*. Terbit online pada Jurnal Sosiologi Nusantara Vol. 5, No. 1, Tahun 2019
- Kamil, Mustafa. (2012). *Model Pendidikan dan Pelatihan*. Bandung: CV. Alfabeta
- Labbiri, Labbiri. (2018). *Sastra Kelong*. Makassar: CV Kanaka Media. ISBN 978-623-7029-09-0.
- Malasari, Y., & Darmawan, C. (2017). Budaya Adat Pengantin Melayu Riau Dalam Pengembangan Budaya Kewarganegaraan. *Humanika*, 24(1), 11-23.
- Nasruddin. UIN Alauddin Makassar. (2019). Judul Jurnal : *Assuna: Tradisi Suku Makassar (Studi Antropologi Budaya)*. Terbit online pada *Jurnal Al-Hikmah Vol. XXI Nomor 1/2019*
- Nursetiawati, S., Siregar, J. S., & Josua, D. P. (2022). THE NEW IMPLEMENTATION OF URBAN WEDDING DURING THE COVID-19 PANDEMIC IN IMPROVING FAMILIES ENVIRONMENTAL ADAPTATION. *Journal of Positive Psychology and Wellbeing*, 6(1), 2283–2292.
- Rabiah, S. (2018). Revitalisasi bahasa daerah Makassar melalui pengembangan bahan ajar bahasa makassar sebagai muatan lokal.
- Republik Indonesia. Peraturan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor 42 Tahun 2009/ Nomor 40 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelestarian Kebudayaan.
- Saleh, S. (2017). *Analisis data kualitatif*. Pustaka Ramadhan, Bandung.
- Sudirman P. Dosen Tetap IAI Muhammadiyah Sinjai. (2016) Judul Jurnal : *Adat Perkawinan Budaya Bugis Makassar Dan Relevansinya Dalam Islam*. Terbit online pada Jurnal Mimbar Vol 2 Nomor 1, 2016
- Sudijono, Anas. (2014). Pengantar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumiani. UNM. (2016). Judul Jurnal : *Simbol Dan Makna Tata Rias Pengantin Makassar*. Terbit online pada *Jurnal Seni Budaya "Pakarena"* Vol. 1 No. 1 2016. 1-17
- Sutarto, Joko. (2013). Manajemen Pelatihan. Yogyakarta: Deepublish